

Mendeteksi Peluang Pasar di Propinsi DIY Lewat Perubahan Demografi

Oleh Nur Feriyanto¹

Pendahuluan

Konsumen adalah individu yang mengkonsumsi barang-jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Perubahan komposisi dan jumlah penduduk akan dapat mempengaruhi kebutuhan barang-jasa di pasar barang. Perubahan tersebut hendaknya dapat diantisipasi dengan baik oleh calon investor yang akan membuka usahanya dan sedang membidik peluang pasar bagi barang-jasa yang akan dijualnya atau investor lama yang akan mengembangkan usaha yang telah dijalani.

Individu sebagai bagian terkecil dari keluarga adalah konsumen tingkat pertama yang akan mengkonsumsi barang-jasa yang dijual. Konsumen tingkat kedua adalah keluarga yang mempunyai kebutuhan berbeda dengan kebutuhan individu yang ada di dalamnya. Perbedaan tersebut diistilahkan sebagai kebutuhan keluarga.

Sejalan dengan perubahan siklus hidup seseorang, maka jenis barang-jasa yang dibutuhkan juga akan berubah. Umur yang bertambah tua tentunya akan menjadikan konsumen individu memilih jenis barang-jasa yang berbeda dengan ketika ia berusia lebih muda. Selain umur jenis kelamin, pendidikan, lingkungan, pendapatan dan lain-lain juga akan mempengaruhi keputusan menentukan kebutuhan barang-jasa tersebut.

Sedangkan siklus keluarga lebih menganal pada besar kecilnya keluarga yang diukur dari jumlah anggota keluarga.

Semakin besar anggota keluarga kebutuhan konsumsinya juga akan semakin banyak. Besar kecilnya pendapatan juga akan menjadi faktor yang menentukan jenis dan jumlah konsumsinya.

Oleh sebab itu, mencermati perubahan yang terjadi pada individu ataupun keluarga akan dapat menjadi faktor penting penentu arah strategi pemasaran barang-jasa. Baik menyangkut strategi penjualan barang-jasa ataupun penentuan jenis barang-jasa yang akan dijual. Jadi perubahan demografi dapat dijadikan *market signal* bagi strategi pemasaran barang-jasa.

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah propinsi dengan jumlah penduduk pada tahun 1995 sebesar 3.151,4 ribu jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduknya 0,87 % per tahun. Tingkat kepadatan penduduknya termasuk tinggi, yaitu nomor dua di Indonesia dengan jumlah penduduk 1.035 jiwa/kilometer persegi. Dengan jumlah penduduk dan pertumbuhannya tersebut, propinsi DIY menyimpan potensi besar. Baik sebagai pasar ataupun konsumen yang berdaya beli. Hal ini dapat dilihat dari pendapatan domestik regional bruto per kapita masyarakat DIY tahun 1993 adalah Rp 1.390.640,- tahun 1994 meningkat sebesar Rp. 1.673.078,- dan tahun 1995 diperkirakan mencapai Rp 2.181.526,- atau dengan tingkat pertumbuhan pertahunnya sebesar 30,39 %.

¹ Penulis adalah Dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan kini tengah menempuh Program Pasca Sarjana di UGM Yogyakarta

Transisi keluarga

Jumlah keluarga di DIY tahun 1990 sebesar 602 ribu Kepala Keluarga (KK) dan diperkirakan akan berjumlah 656 ribu KK pada tahun 1995, atau dengan tingkat pertumbuhan pertahun sebesar 1,74 %. Adapun besarnya rata-rata anggota keluarga pada tahun 1990 adalah 5,0 orang, kemudian berubah menjadi 4,9 orang dan untuk tahun 1995 diperkirakan 4,8 orang.

Dengan laju pertumbuhan keluarga yang cukup tinggi tersebut maka tahun-tahun yang akan datang jumlah keluarga di DIY akan semakin besar dan akan dikepalai oleh orang yang berumur, karena tingkat harapan hidup di DIY cukup tinggi sedangkan angka total *Fertility Rate* yang rendah sebesar 2,03%. Akibatnya, keluarga di propinsi DIY akan menjadi keluarga kecil dengan rata-rata usia anggota keluarga makin tua.

Tabel 1
Rata-Rata Anggota Keluarga di Propinsi DIY

Diskripsi	Tahun 1990	Tahun 1992	Tahun 1994	Tahun 1995*
Anggota keluarga	5,0	4,9	4,8	4,8

Sumber : DIY Dalam Angka 1994

* Estimasi

Jumlah penduduk produktif dan lansia (lanjut usia) akan meningkat dari tahun ke tahun, sedangkan usia muda akan menurun. Hal ini dapat diamati dari perubahan persentase penduduk DIY menurut kelompok usia. Pada tahun 1980 penduduk usia muda : 35,06%, usia produktif: 59,14%, dan lansia: 5,80%. Tetapi pada tahun 1992 terjadi perubahan yang menyolok yaitu penduduk usia muda persentasenya menurun menjadi 27,70%. Hal ini disebabkan tingkat kelahiran yang menurun. Sedangkan komposisi penduduk usia produktif naik menjadi 64,51% dan lansia menjadi 7,78%.

Perubahan faktor-faktor demografi di atas, baik dalam jumlah keluarga maupun dalam besarnya anggota keluarga akan berdampak pada perubahan peran dalam keluarga. Ayah akan lebih berperan dalam mengendalikan dan mengatur keluarga dari masa sebelumnya. Karena disamping sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, ayah juga mempunyai peran sebagai pendidik anak. Hal ini disebabkan semakin aktifnya wanita di dalam ikut aktif bekerja, yang dapat dilihat dari kenaikan angka TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) nya. TPAK wanita DIY tahun 1980 : 51,01% telah berubah menjadi 56,88 % pada tahun 1990. Akibatnya waktu rata-rata ibu di rumah untuk mendidik anak menjadi berkurang.

Perubahan dari kondisi ibu yang lebih berperan dalam mengatur keluarga dibanding ayah kini telah berubah menjadi berimbang. Ayah dan ibu mempunyai peran yang sama dan berimbang untuk mengatur keluarga. Kondisi ini rasanya sulit berubah karena tingkat pendidikan wanita DIY yang semakin tinggi menjadikan keinginan para ibu untuk menjadi pekerja cukup besar. Kalau dahulu peran ibu dalam perkonomian lebih banyak pada sektor informal, karena tingkat pendidikan yang rendah (SD dan SMP), kini bekerja di kantor bagi wanita DIY bukan hal yang aneh lagi. Sebab dengan bertambahnya rata-rata pendidikan wanita DIY memunculkan kesadaran yang tinggi untuk ikut berperan membangun keluarga yang berkualitas. Anak akan menjadi tumpuan masa depan dan persediaan sumber daya manusia yang berkualitas bagi keluarga. Sehingga untuk keperluan dan kebutuhan anak, orang tua akan berusaha sekuat tenaga dengan obsesi menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat memenangkan persaingan di pasar kerja nantinya.

Pola Konsumsi

Pertumbuhan ekonomi DIY yang terus membaik dari tahun ke tahun, serta tumbuhnya kesadaran untuk membangun keluarga yang berkualitas ternyata mempengaruhi pola konsumsi keluarga DIY. Dari tabel 2 di bawah ini dapat diamati perubahan tersebut.

Tabel 2.
Persentase Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Masyarakat Di Propinsi DIY

Jenis Pengeluaran	1979	1984	1994
Makanan	63,23	53,50	47,52
Non Makanan	36,77	46,50	52,48

Sumber: Suseda 1979, Susenas 1984 dan DIY Dalam Angka 1994

Peningkatan cukup besar yang terjadi pada konsumsi non makanan pada tahun 1979-1984 adalah pada barang dan jasa sebesar 5,24% yang diantaranya digunakan untuk pengeluaran jasa kesehatan dan pendidikan. Pos pengeluaran pada non makanan untuk jasa kesehatan dan pendidikan meningkat lagi dari tahun 1984-1994 sebesar 15,54%.

Meskipun persentase konsumsi makanan turun antara tahun 1979-1994, tetapi bila diamati dari unsur pembentuk pengeluaran makanan terlihat pengeluaran untuk konsumsi ikan, telur dan daging naik sekitar 2%. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk meningkatkan gizi keluarga sehingga meningkat pula kualitas sumber daya manusianya. Persentase peningkatan tersebut di atas diperkirakan akan semakin besar nantinya, seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita penduduk propinsi DIY.

Kesehatan dan Pendidikan

Melihat pola konsumsi masyarakat DIY tampak jasa pemeliharaan kesehatan mempunyai prospek yang cerah untuk berkembang, baik untuk penduduk usia produktif ataupun lansia. Sebab di tiap anggota keluarga telah tumbuh kesadaran untuk hidup sehat dan produktif pada jenjang usia berapapun. Hal ini mempunyai konsekuensi logis munculnya kebutuhan dokter pribadi. Kebutuhan ini akan berkembang selaras dengan kebutuhan keluarga memperoleh jaminan kesehatan 24 jam dari dokter umum atau spesialis yang akhirnya akan terkait dengan kebutuhan klinik kesehatan rawat inap, dan apotik sebagai penyedia obat-obatan yang dibutuhkan.

Begitu pula bisnis penjualan peralatan kebugaran juga terbuka peluang pasarnya disamping jasa penyediaan sarana keluarga atau pusat kebugaran yang akan dapat berkembang pesat dalam masyarakat yang telah sadar arti menjaga kesehatan ini. Pusat kebugaran itu dimungkinkan akan muncul pula menjadi tempat pembicaraan bisnis yang efektif. Sambil menjaga kebugaran dapat dilakukan negosiasi atau pembicaraan bisnis yang menguntungkan.

Sektor pendidikan juga akan dapat pasar potensial yang besar. Sebab kesadaran mempunyai keluarga yang berpendidikan tinggi dalam masyarakat yang berdaya beli, akan membuka kesempatan menjual jasa pendidikan. Peluang emas untuk meraih konsumen potensial yang berjangka panjang terbuka bagi investor yang berminat dan ingin meraih peluang tersebut. Kondisi ini menjadikan lansia di DIY nantinya akan lebih berpendidikan dari masa sebelumnya, sehingga produktivitasnya akan menjadi lebih panjang waktunya.

Orang tua akan berusaha memperoleh sekolah yang berkualitas bagi anak-anaknya. Pendidikan bagi anak mereka tidak hanya akan berhenti di jenjang S-1 tetapi akan akan

meningkat ke jenjang yang lebih tinggi, S-2 dan S-3. Pendidikan yang terus meningkat ini akan pula mempengaruhi peningkatan kesadaran untuk hidup lebih sehat lagi. Untuk itu investor yang berminat pada usaha peningkatan kesehatan dan pendidikan dapat mengantisipasi dari fenomena di propinsi DIY ini.

Peluang bisnis lainnya yang muncul karena perubahan demografi pada transisi keluarga, adalah dengan melihat semakin besarnya peran ibu rumah tangga di dalam membantu menambah pendapatan keluarga. Hal ini mengandung implikasi waktu yang tersita di luar rumah menjadi semakin lama, di bandingkan waktu dahulu, sehingga waktu untuk keluarga (memelihara dan mendidik anak) menjadi berkurang pula. Akibatnya kebutuhan akan pembantu rumah tangga untuk menggantikan tugas memelihara dan mendidik anak meningkat tajam.

Tetapi karena di propinsi DIY dan sekitarnya terjadi pula perubahan struktur ekonomi, yaitu tumbuh pesatnya sektor industri yang banyak menyerap 'calon' tenaga pembantu rumah tangga tersebut, maka kini telah terasa sulitnya memperoleh pembantu rumah tangga di DIY dan sekitarnya. Sebab sektor industri ternyata mempunyai magnet yang lebih kuat dalam menarik calon tenaga kerja dibandingkan sektor rumah tangga. Karena bekerja di sektor industri ternyata menumbuhkan gengsi yang lebih tinggi dan kebebasan yang lebih besar, dibandingkan menjadi pembantu rumah tangga. Akibatnya terjadi *exces demand* akan pembantu rumah di DIY dan mengikuti hukum ekonomi yaitu bila terjadi *excess demand* maka upahpun akan naik.

Kebutuhan akan penjaga dan pendidik anak balita yang tidak dapat seluruhnya dipenuhi oleh *supply*, akan membuka peluang bisnis berupa Tempat Penitipan Anak (TPA) dan *play group* di DIY. TPA dan *play group* ini tumbuh dan berkembang di sekitar

perumahan dan perkantoran yang mulai menjamur di DIY.

Tumbuh pesatnya perumahan di DIY menjadikan transportasi sekolah bagi anak-anak menjadi penting sekali. Sebab lokasi perumahan di daerah yang jauh dari tempat sekolah anak dan menyebar, menyebabkan waktu yang tersedia bagi orang tua untuk mengantarkan anak menuju sekolah terasa semakin sempit. Sebab iapun harus sesegera mungkin menuju ke kantor atau tempat kerja yang berjarak cukup jauh dengan lokasi sekolah anaknya. Keadaan inilah yang menjadikan kebutuhan transportasi anak sekolah dibutuhkan.

Tabel 3
TPA dan Play Group
di Propinsi DIY Tahun 1994/1995

Dati II	TPA	Play Group
Sleman	8	3
Bantul	2	-
Yogyakarta	4	8

Sumber : DIY Dalam Angka 1994

Wanita muda yang semakin kurang tertarik menjadi pembantu rumah tangga, karena alasan gengsi, kini mulai mengisi permintaan akan *baby sitter* yang merawat balita bahkan lansia. Karena disamping menerima gaji yang lebih tinggi, dan jaminan kesejahteraan yang lebih baik, pekerjaan ini juga menumbuhkan gengsi sejajar dengan pekerja di pabrik atau toko besar. Sehingga pendidikan *baby sitter* merupakan peluang yang terbuka lebar pula.

Bila dilihat lama waktu tinggal di rumah yang semakin sempit dan munculnya tuntutan untuk menikmati waktu senggang (*leisure time*) yang lebih besar, maka

kebutuhan akan peralatan rumah tangga yang dapat bekerja lebih cepat, efisien dan otomatis menjadi barang konsumsi masa kini. Dari peralatan memasak, mencuci, sampai peralatan pemanas air. Kebutuhan yang besar sejalan dengan tumbuhnya jumlah keluarga DIY merupakan peluang investasi yang terbuka. Baik sebagai produsen alat-alat kebutuhan ataupun sebagai agen penjualannya.

Perbankan

Jumlah penduduk di propinsi DIY pada tahun 1991 adalah 3.044.465 jiwa, tahun 1992 berjumlah 3.068.004 jiwa dan tahun 1995 diperkirakan sudah berjumlah 3.151.355 jiwa, atau dengan tingkat pertumbuhan penduduk per tahun sebesar 0,87%. Dengan mengamati jumlah penduduk dan pertumbuhannya tersebut terlihat propinsi ini mempunyai jumlah konsumen yang cukup besar untuk menyerap barang-jasa yang dihasilkan.

Tabel 4
Jumlah Penduduk
di Propinsi DIY

Tahun	jumlah penduduk
1991	3.044.465
1992	3.068.004
1993	3.096.064
1994	3.124.286
1995*	3.151.467

Sumber : DIY Dalam Angka 1994
* estimasi

Untuk mengetahui daya beli masyarakat DIY dapat diamati perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB) per kapita. Produk domestik regional bruto menggambarkan pendapatan daerah bruto yang mencerminkan output yang dihasilkan daerah tersebut. Dengan melihat perkem-

bangnan angka PDRB daerah ini akan dapat menjadi indikator perkembangan output aktivitas ekonomi masyarakat daerah ini. Kegiatan ekonomi tersebut tidak lain adalah gambaran proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa (*out put*). Pada sisi demand, aktivitas ekonomi tersebut mencerminkan adanya permintaan faktor input yang akan menimbulkan aliran balas jasa dari penggunaan sumber daya yang dimiliki masyarakat. Dengan kata lain dengan adanya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah, disamping akan meningkatkan output daerah tersebut juga dapat mengalirkan pendapatan ke masyarakat daerah tersebut. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila balas jasa riil dari penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih tinggi dari sebelumnya.

Adapun perkembangan PDRB per kapita masyarakat DIY pada 1991 : Rp 754.767,-, tahun 1992 : Rp 857.254,-, tahun 1994 : Rp 1.673.078,-, dan pada tahun 1995 diestimasikan sebesar Rp 2.181.526,-, atau dengan pertumbuhan per tahunnya sekitar 30,39 %. Dari angka-angka tersebut, dapatlah dikatakan bahwa pendapatan per kapita masyarakat DIY menunjukkan perkembangan yang positif.

Tabel 5
PDRB Per Kapita Masyarakat DIY
(Dalam rupiah)

Tahun	PRDB / Kapita
1991	754.767
1992	857.254
1993	1.390.640
1994	1.673.078
1995*	2.181.526

Sumber : DIY Dalam Angka 1994
* estimasi

Dengan mengamati PDRB per kapita di atas dapatlah dikatakan bahwa pendapatan per kapita masyarakat DIY menunjukkan perkembangan yang positif yang berarti pula mencerminkan adanya peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat di propinsi ini.

Tabel 6
Jumlah Tabungan dan Penabung
di Propinsi DIY

Akhir Periode	Tabungan (juta Rp)	Penabung (Orang)
1990/1991	1.208.464	195.944
1991/1992	1.271.537	303.847
1992/1993	1.199.963	484.185
1993/1994	1.373.434	681.697
1994/1995	1.517.187	789.765
1995/1996 (Nov)	1.607.929	863.297

Sumber Bank Indonesia

Sektor perbankan sebagai pendukung aktivitas perekonomian suatu daerah diharapkan dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan demografi dan ekonomi daerah tersebut. Sektor perbankan di propinsi DIY terlihat mempunyai potensi yang besar untuk berkembang, hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang terjadi baik dari jumlah tabungan ataupun penabung meningkat (lihat tabel 6).

Implikasi Kebijakan

Perubahan demografi di DIY hendaknya didukung oleh iklim yang kondusif untuk mendorong investasi bagi bisnis terbuka lebar peluangnya. Deregulasi aturan-aturan dan prosedur perizinan usaha harus terus dilakukan untuk mengantisipasi dan mendukung minat para investor yang tertarik melihat peluang pasar yang ada.

Semakin banyak muncul pusat-pusat aktivitas yang menyebar dalam berbagai jenis usaha akan menjadikan perekonomian tumbuh lebih baik. Perputaran uang akan bergerak lebih cepat dan penyerapan tenaga kerja untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja bagi berbagai jenis usaha semakin besar. Hal itu akan berdampak positif bagi pemerintah daerah propinsi DIY, baik dari segi penerimaan pajak ataupun pertumbuhan ekonominya.

Transisi demografi di atas sudah selayaknya menjadi perhatian bagi pengusaha untuk dapat mengantisipasi, agar peluang bisnis yang muncul dari faktor-faktor demografi penduduk propinsi DIY dapat diraih. Sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi peningkatan dan perluasan usahanya. Kejelian dan ketajaman mengamati dan menganalisa perubahan yang terjadi pada konsumen akan dapat menciptakan peluang bisnis yang cukup besar, karena perkembangan penduduk sebagai konsumen barang-jasa bersifat dinamis.

Jumlah penduduk propinsi DIY yang cukup besar ini, hendaknya dapat dimanfaatkan untuk menjadi potensi pendorong bagi pertumbuhan ekonomi daerah, baik sebagai persediaan sumber daya manusia yang berkualitas ataupun sebagai konsumen potensial yang akan mempengaruhi *potential agregate demand* di DIY. Dengan memiliki *potential agregate demand* maka pertumbuhan output daerah dapat terbeli oleh potensi konsumen daerah, sehingga tidak menimbulkan resesi perekonomian.

Perbankan sebagai pendukung keuangan dapat berkembang sejalan dengan tumbuhnya perekonomian daerah ini. Laju pertumbuhan perbankan di DIY cukup menjanjikan untuk tahun yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Aris Ananta, penyunting, (1993), *Ciri Demografi Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*, Lembaga Demografi, FE UI, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, (1993), *Indikator Ekonomi DIY 1992*, Kantor Statistik Propinsi DIY.
- , (1987), *Indikator Kesejahteraan Rakyat Propinsi DIY 1979*, Kantor Statistik Propinsi DIY.
- , (1981), *DIY Dalam Angka 1981*, Kantor Statistik Propinsi DIY.
- , (1994), *DIY Dalam Angka 1993*, Kantor Statistik Propinsi DIY.
- , (1995), *DIY Dalam Angka 1994*, Kantor Statistik Propinsi DIY.
- Iwan Jaya Aziz, (1994), *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*, LP FE UI, Jakarta.
- Norman Gemmell, editor, (1994), *Ilmu Ekonomi Pembangunan Beberapa Survei*, LP3ES, Jakarta.